

KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDA ACEH

Ikhda Novita Putri, Dahlia
ikhdanovita1@gmail.com; dahlia@unsyiah.ac.id
Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penyesuaian Sosial merupakan keberhasilan individu dalam melakukan hubungan dengan orang lain secara personal maupun kelompok serta memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan. Penyesuaian Sosial akan tercapai apabila individu memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi. Perkembangan Penyesuaian Sosial dan Kecerdasan Emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit pada masa remaja khususnya remaja etnis Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial pada remaja etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 79 remaja etnis Tionghoa yang dipilih dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Kecerdasan Emosional yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Goleman dan skala Penyesuaian Sosial juga disusun oleh peneliti berdasarkan teori Schneider. Analisis data menggunakan *pearson Product moment correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial pada remaja etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. Artinya semakin tinggi Kecerdasan Emosional maka semakin baik pula Penyesuaian Sosial remaja etnis Tionghoa di kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana individu memahami, mempersepsikan dan bersikap dalam kelompoknya dapat memengaruhi penilaian individu tersebut terhadap lingkungan sosialnya.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Penyesuaian Sosial, Remaja, Etnis Tionghoa, Banda Aceh

ABSTRACT

Social adjustment is an individual success to connect with another person personality as well as in group also to show pleasant attitude and behavior. To achieve a social adjustment someone must have a high emotional intelligence. A development of social adjustment and emotional intelligence are the hardest assignment in adolescence especially Chinese ethnic. The aim of this study to discover to correlation of emotional intelligence are and social adjustment of Chinese adolescent in Banda Aceh. The

sample in this study was 79 chinese adolescent were collected with non-probability sampling method with purposive sampling technique. The data was collected by using emotional intelligence scale developed by researcher base on Goleman theory and the social adjustment scale also developed by the researcher based on Schneider theory. Data analysis was done using Pearson product moment correlation. The result of this study showed the correlation coefficient of emotional intelligence and social adjustment was $r=0,620$ with a significance value of $p=0,000$ ($p < 0,05$). This showed that a positive and significant correlation between emotional intelligence and social adjustment of Chinese adolescents in Banda Aceh was found which mean the higher the emotional intelligence the higher the social adjustment of Chinese adolescents in Banda Aceh. The research of this study show that how someone understands perception and behave in the group influencing individuals' assessment of their environment.

Keywords: Emotional Intelligence, Social Adjustment, Chinese, adolescent

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat majemuk, yaitu masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang terdiri dari 289 suku bangsa dan memiliki keragaman budaya sebanyak itu pula, dalam konteks ini harus dipahami bahwa dalam keragaman tersebut terdapat suku bangsa yang memang sejak masa awal sudah mendiami wilayah Indonesia dan ada pula suku bangsa pendatang yang kemudian mendiami wilayah Indonesia, Salah satu suku bangsa pendatang tersebut adalah Arab, India dan Cina (Elizabeth, 2013). Dari bermacam-macam keberadaan etnis yang ada di Indonesia, etnis-etnis ini memiliki jati diri Indonesia yang berbeda-beda, dari berbagai macam karakter etnis yang berbeda-beda. Etnis Tionghoa dinilai meragukan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia karena meskipun etnis Tionghoa bertahan hidup dan telah lama tinggal di negara Indonesia, mereka memiliki kekhasan tersendiri yang menunjukkan bahwa mereka sebagai etnis asing yang menonjol dengan kebudayaannya sendiri, meskipun demikian, disisi lain mereka juga harus mengakui bahwa mereka telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia (Cahyani & Sarmini, 2015).

Pada umumnya diakui bahwa hubungan sosial diantara etnis Tionghoa dan pribumi kurang harmonis sehingga terbentuk stereotip yang kuat tentang etnis Tionghoa di Indonesia. Sebaliknya etnis Tionghoa pun mempunyai stereotip tertentu tentang orang pribumi meskipun jarang dilontarkan secara terbuka (Revida, 2006). Septiani (2015) mengatakan bahwa etnis Tionghoa cenderung memunculkan perilaku memisahkan diri dari lingkungan pribumi dan membentuk kelompok sesama etnis Tionghoa sehingga upaya untuk berinteraksi sampai saat ini bisa dikatakan kurang berhasil karena kedua kelompok etnis ini hanya berinteraksi sosial sesama dengan etnis mereka masing-masing. Etnis Tionghoa cenderung menutup diri dan bergaya eksklusif, hal ini diperkuat dengan daerah pemukiman Tionghoa yang terpusat pada suatu daerah yang disebut dengan *Pecinan*. (Alfarabi, 2010). Pusat pemukiman Tionghoa yang disebut *pecinan* merupakan salah satu warisan dari kebijakan kolonial Belanda ini. Jadi bukan suatu alasan yang disengaja jika pusat pemukiman ini dianggap sebagai salah satu indikator dari pemisahan orang-orang Tionghoa dengan masyarakat sekitarnya (Alfarabi, 2010).

Provinsi Aceh sendiri merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kelompok masyarakat Tionghoa sebagai bagian dari masyarakatnya (Bahry, Mawardi, Rajali, & Wildan, 2010). Jumlah penduduk Tionghoa di provinsi Aceh berjumlah 9620 orang atau 0,33 % dari jumlah penduduk Aceh (Badan Pusat Statistik, 2010). Di Kota Banda Aceh penduduk Tionghoa berjumlah sekitar 1000 KK atau ± 4000 orang Tionghoa yang sebagian besar berada di kawasan Peunayong Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh (Hayati, 2014). Etnis Tionghoa di Banda Aceh hidup secara berkelompok dan dalam kegiatan keseharian sangat jarang berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga masyarakat Tionghoa di Aceh terkesan tertutup dengan masyarakat setempat (Usman, 2009). Hal ini juga dapat diperkuat dari hasil kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang remaja berusia 15 tahun dengan inisial W yang berdomisili di Kota Banda Aceh.

"...Saya sih kak emang kebanyakan berteman dengan orang yang seperti kami kak, kebetulan pun kawan sekolah saya hampir semua orang seperti kami, lagian saya pun kalau mau main, lebih enak sama kawan-kawan yang seperti saya sendiri kak, karena kalau nanti gabung dengan orang yang berbeda dari kami rasanya aneh aja kak, karena saya merasa asing gitu."

"....Ya ada juga ngomong sama orang yang ada di sekitaran sini tapi ya ngomong sekedarnya aja sih kak. Tapi kalau untuk bermain atau gabung saya gak pernah kak, lebih nyaman aja sama sesama kami, kalau ngobrol pun lebih nyambung kak."

..."Karena kalau ngumpul gitu kak kan kami biasa ngomong pakai bahasa Cina, jadi lebih enak, karena udah terbiasa mungkin ya kak, dalam sehari itu bisa dibilang kami lebih banyak ngomong bahasa Cina daripada bahasa Indonesia kak. Kalau dalam kegiatan luar saya jarang ikut juga kak, kecuali kegiatan yang ada di sekolah saja, kalau setiap sore pun saya sering pergi les dan main basket disekolah dan itu pun sesama kami kak, tapi ada juga kadang orang luar ikut main kak."

Etnis Tionghoa cenderung memunculkan perilaku memisahkan diri dari lingkungan pribumi dan membentuk kelompok sesama etnis Tionghoa, hal ini terjadi karena etnis Tionghoa lebih menjaga identitas mereka dalam penggunaan bahasa daerah apabila berjumpa dengan kelompok etnisnya (Lubis, 2012). Kang (2006) menyebutkan bahwa dari berbagai aspek bahasa dan partisipasi individu dalam berbagai kegiatan kebudayaan dianggap sangat penting dalam penyesuaian psikologis dan sosial individu. Bahasa sebagai sarana utama dalam komunikasi sehari-hari dan interaksi sosial dapat mempengaruhi hubungan dan penyesuaian sosial. Tentu saja diharapkan antara etnis Tionghoa dan pribumi dapat terjalin suatu hubungan dan interaksi sosial yang baik dan efektif, sehingga dapat terbina suatu hubungan yang multikultural serta dapat terciptanya aktifitas dan pergaulan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat (Septiani, 2015). Hal tersebut salah satunya dapat di wujudkan dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial Tionghoa maupun pribumi sehingga dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk belajar menghargai budaya dan membangun hubungan dengan orang lain baik di kelompok etnis mereka sendiri maupun etnis yang berbeda (Chen & Tse, 2010; Kang, 2006). Akan tetapi pada kenyataannya yang terjadi adalah masing-masing etnis hanya berinteraksi dengan sesama etnis mereka sendiri. Dalam kasus interaksi dan

hubungan sosial antara etnis Tionghoa dengan pribumi yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa penyesuaian sosial menjadi hal yang penting ketika individu dihadapkan pada kesenjangan-kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Walaupun kesenjangan-kesenjangan itu dirasakan sebagai hal yang menghambat, akan tetapi sebagai makhluk sosial, kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya tidak dapat dihindarkan sehingga dalam situasi tersebut penyesuaian sosial akan menjadi wujud kemampuan yang dapat mengurangi atau mengatasi kesenjangan-kesenjangan tersebut dan dengan adanya penyesuaian sosial pula individu dapat membentuk hubungan yang lebih sehat dan menyenangkan dengan orang lain (Nurdin, 2009).

Hurlock (1978) menyebutkan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan individu untuk mengadakan hubungan dengan orang lain secara umum atau kelompok dan memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menyenangkan. Penyesuaian sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial individu secara umum baik bagi anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut, namun penyesuaian sosial yang terjadi pada rentang usia 13-18 tahun yang merupakan periode masa remaja menjadi tugas perkembangan yang paling sulit, karena pada periode ini individu mengalami perluasan lingkungan sosial yang cepat (Edoh, Iyamu, 2012; & Hurlock, 1980). Pada masa ini remaja akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui sebagai persiapan memasuki tugas perkembangan tahap berikutnya, dan pada saat ini pula remaja harus menyesuaikan diri dengan orang lain diluar lingkungan keluarganya (Hurlock, 1980). Remaja harus membuat banyak penyesuaian baru untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa (Nurdin, 2009). Salah satu tantangan bagi remaja etnis Tionghoa dalam menjalin hubungan sosial adalah stereotip yang terus-menerus menggambarkan mereka sebagai masyarakat asing, melihat kepada permasalahan stereotip yang dialami oleh remaja etnis Tionghoa menyebabkan adanya kecanggungan sosial yang terjadi dalam hubungan sosial (Grosman & Liang, 2008).

Kristinawati dan Djalali (2014) menyebutkan bahwa melakukan penyesuaian sosial yang baik bukanlah hal yang mudah, akibatnya banyak remaja yang kurang dapat menyesuaikan dirinya, baik secara sosial maupun secara pribadi. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentunya akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya, sebaliknya jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, maka kelak remaja tersebut akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial pada tahap perkembangan selanjutnya (Maharani & Andayani, 2003). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain (Setianingsih, Uyun, & Yuwono, 2006).

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan remaja akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Sebagai makhluk sosial, remaja selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain akan memberikan warna kehidupan yang sebenarnya. Berhasil ataupun gagalnya individu dalam proses penyesuaian sosial di sekolah dan di lingkungan akan sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian adalah kecerdasan emosional (Nurdin, 2009).

Keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial dicapai melalui kualitas pribadi, yaitu termasuk tingginya tingkat perkembangan kecerdasan emosionalnya (Lal & Dayal, 2015). Kecerdasan emosional memiliki peran besar dalam kualitas hubungan personal maupun sosial (Artha & Supriyadi, 2013). Dalam budaya kolektif seperti Cina, emosi dipandang sebagai hal yang mengganggu dalam hubungan antarpribadi, dengan demikian orang tua di budaya kolektif sering mengajarkan anak-anak untuk menahan emosi mereka, bukan mengekspresikan dan mendiskusikan emosi mereka (Chow, Chiu, & Wong, 2011). Dalam budaya Cina,

peran dari emosi positif dalam mempromosikan kebahagiaan individu kurang ditekankan karena kebahagiaan kelompok lebih dihargai daripada kebahagiaan individu (Kwok & Gu 2016). Adapun individu yang memiliki kecerdasan emosional yang memadai adalah individu yang dapat berfungsi secara optimal, serta sukses dan sehat secara emosional individualnya (Maree & Meijer, 2010).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam merasakan emosi, mengakses dan menghasilkan emosi yang dapat meringankan pikiran, dalam memahami emosi dan pengetahuannya, dalam mengatur emosi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pengetahuan individu (Mayer & Salovey, 1997). Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh setiap individu selalu mengarah pada tingkah lakunya, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan (sosial) yang dalam hal ini diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan penyesuaian diri di tengah-tengah lingkungan (Lusiawati, 2013). Kecerdasan emosional pada remaja terutama dibutuhkan untuk mengendalikan perilaku yang berhubungan dengan dengan orang lain yang bersifat positif baik secara perseorangan ataupun kelompok, dan mengembangkan empati serta kemampuan memandang dengan perspektif orang lain (Lusiawati, 2013).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosi dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik, tidak mudah stres, dan menjadi teman yang diinginkan di dalam masyarakat. Sebaliknya, remaja yang tidak didukung dengan kecerdasan emosi memiliki tingkat emosional yang tinggi, mudah marah, tidak pandaimenempatkan diri di lingkungan masyarakat, sehingga seringkali menimbulkan masalah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Asrori, Hidayat, & Nugroho, 2010). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada remaja etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh.

TINJAUAN TEORI

Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dalam membangun hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000). Menurut Goleman (2000) ada beberapa aspek kecerdasan emosional, yaitu: kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), memotivasi diri (*self motivation*), memahami perasaan orang lain (*emphaty*), keterampilan sosial (*social skill*).

Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan (Schneider, 1964). Menurut Schneider (1964) aspek penyesuaian sosial, meliputi: menghormati dan menerima hak-hak orang lain, melibatkan diri dalam berelasi, minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki sifat rendah hati dan tidak egois, menghormati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 79 siswa-siswi di SMA Methodist Banda Aceh dengan kriteria sebagai berikut: (a) remaja Etnis Tionghoa (b) remaja berusia 13-16 Tahun (c) sedang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah menengah Atas (d) bersedia menjadi responden penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua buah skala yaitu Skala Kecerdasan Emosional yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2000) yang meliputi 5 aspek. Skala ini menggunakan penskalaan *likert* yang terdiri dari kelompok pernyataan *favorable* dengan pilihan jawaban dan penilaian skor, yaitu: Sangat setuju diberi nilai 4, setuju diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2, dan sangat tidak setuju diberi nilai 1. Sementara kelompok pernyataan *unfavorable* dengan pilihan jawaban dan penilaian skor, yaitu: Sangat setuju diberi nilai 1, setuju diberi nilai 2, tidak setuju diberi nilai 3, dan sangat tidak setuju diberi nilai 4. Semakin tinggi skor skala kecerdasan emosional yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosionalnya. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin rendah kecerdasan emosional individu.

Skala kedua yang digunakan adalah Skala Penyesuaian Sosial yang juga disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) yang meliputi 5 aspek. Skala ini menggunakan penskalaan *likert* yang terdiri dari kelompok pernyataan *favorable* dengan pilihan jawaban dan penilaian skor, yaitu: Sangat setuju diberi nilai 4, setuju diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2, Sangat tidak setuju diberi nilai 1. Sementara kelompok pernyataan *unfavorable* dengan pilihan jawaban dan penilaian skor, yaitu: Sangat setuju nilai 1, setuju diberi nilai 2, tidak setuju diberi nilai 3, sangat tidak setuju diberi nilai 4. Perolehan skor yang tinggi dalam skala ini menunjukkan semakin baik tingkat penyesuaian sosial individu, sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh dalam skala ini menunjukkan semakin buruk tingkat penyesuaian sosial individu. Kedua alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik, yaitu 0,860 (Skala Kecerdasan Emosional) dan 0,879 (Skala Penyesuaian Sosial).

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisa dengan metode analisis data parametrik yaitu Pearson *product moment correlation*. Analisis tersebut digunakan karena data berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Data Hipotetik			Data empirik		
	XMaks	Xmin	Mean SD	Xmaks	Xmin	Mean SD
Kecerdasan Emosional	120	30	75 15	110	63	86,5 7,833

Berdasarkan hasil perhitungan data, maka diperoleh kategorisasi kecerdasan emosional yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Rumus norma Kategori	Kategori	Jumlah	Persentase %
$X < 60$	Rendah	0	0
$60 \leq X < 90$	Sedang	45	57
$90 \leq X$	Tinggi	34	43
Total		79	100

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa sebanyak 57 % remaja etnis Tionghoa di Banda Aceh berada pada kategori kecerdasan emosional sedang, dan 43 % remaja etnis Tionghoa berada pada kecerdasan emosional tinggi, tidak ada remaja etnis Tionghoa yang berada pada kategori kecerdasan emosional rendah.

Adapun data deskriptif untuk variabel penyesuaian sosial dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Deskripsi Data Variabel Penyesuaian Sosial

Variabel	Data Hipotetik				Data empirik			
	XMaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Penyesuaian Sosial	120	30	75	15	114	69	91,5	7,5

Berdasarkan hasil perhitungan data, maka diperoleh kategorisasi penyesuaian sosial pada tabel 4.

Tabel 4.

Kategorisasi Penyesuaian Sosial

Rumus norma Kategori	Kategori	Jumlah	Persentase %
$X < 60$	Buruk		0
$60 \leq X < 90$	Sedang	41	52
$90 \leq X$	Baik	38	48
Total		79	100%

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa sebanyak 52 % remaja etnis Tionghoa di Banda Aceh berada pada kategori penyesuaian sosial sedang, dan 48 % remaja etnis Tionghoa berada pada penyesuaian sosial baik, tidak ada remaja etnis Tionghoa yang berada pada kategori penyesuaian sosial buruk.

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas yang dilakukan pada variabel kecerdasan emosional diperoleh hasil $(K-S Z) = 0,200$ ($p > 0,05$) artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas variabel penyesuaian sosial diperoleh hasil nilai $(K-S Z) = 0,200$ ($p > 0,05$) artinya variabel tersebut juga berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji linieritas yang dilakukan pada 79 subjek penelitian pada skala kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial menunjukkan nilai test for linearity = 0,000 ($p < 0,05$). Selanjutnya hasil uji hipotesis pada hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa $H_0(a)$ diterima yaitu terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada remaja etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh.

Hasil analisis pada hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial juga menunjukkan koefisien korelasi ($r = 0,620$), sehingga nilai tersebut dapat diartikan terdapat hubungan yang positif. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa jika semakin tinggi kecerdasan emosional pada remaja etnis Tionghoa maka semakin baik penyesuaian sosial.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada remaja etnis Tionghoa di kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial. Artinya, hipotesis penelitian (H_a) yang diajukan diterima yaitu ada hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial remaja etnis Tionghoa di kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkaitan dengan penyesuaian sosial (Adeyemo, 2006; Engelberg&Sjoberg, 2014; Punia&Sangwan, 2011)

Berdasarkan pengelompokan kategorisasi kecerdasan emosional dalam penelitian ini diperoleh 34 remaja Tionghoa (43,%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 45 remaja Tionghoa (57%) memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan tidak ada remaja Tionghoa (0%) yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Menurut (Arifin, Ernawati,& Respati, 2007) kecerdasan emosional yang tinggi berarti seorang individu memiliki kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi, memiliki kemampuan untuk mengakses perasaan ketika aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian serta memiliki kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar remaja etnis Tionghoa berada pada kategori kecerdasan emosi sedang yaitu

sebesar 57%. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi sedang masih mengalami proses transisi atau dalam menilai emosi diri sendiri dan orang lain dalam situasi tertentu dapat akurat walaupun belum sepenuhnya baik dibandingkan dengan remaja yang memiliki kecerdasan emosi tinggi (Arifin, Ernawati, & Respati, 2007).

Berdasarkan pengelompokan kategorisasi penyesuaian sosial dalam penelitian ini maka didapatkan, 38 remaja Tionghoa (48 %) memiliki penyesuaian sosial yang baik, 41 remaja Tionghoa (52%) memiliki penyesuaian sosial yang sedang. Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki (52 %) tingkat penyesuaian sosial yang sedang. Individu yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik maka mudah baginya menjalani kehidupan sehari-hari sekalipun berada diluar komunitasnya serta individu tersebut mudah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan baru yang berbeda dengan komunitas sebelumnya (Gunarta, 2015). Seperti halnya remaja etnis Tionghoa di Banda Aceh yang telah beberapa kali mengikuti berbagai kegiatan sosial dan budaya bersama dengan penduduk lokal salah satunya donor darah yang merupakan salah satu kegiatan sosial tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dari usia remaja hingga dewasa dibawah koordinir Hakka, kemudian Festival Peunayong yang merupakan salah satu kegiatan budaya yang dilakukan di Kota Banda Aceh dengan melibatkan masyarakat Tionghoa, (Sahlan 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi remaja etnis Tionghoa dikarenakan remaja selalu membutuhkan pergaulan, pengakuan dan penerimaan dari orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan penyesuaian sosial dapat dicapai apabila remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional pada remaja dibutuhkan untuk mengendalikan perilaku yang berhubungan dengan orang lain.

Data yang didapatkan dari penelitian ini mendukung hipotesis, yaitu ada hubungan kecerdasan emosioanal dengan penyesuaian sosial pada remaja etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh, dengan kata lain, semakin tinggi tingkat remaja dalam mengelola kecerdasan emosionalnya maka semakin baik remaja tersebut melakukan penyesuaian sosial. Hal ini terjadi karena remaja dapat menyesuaikan diri serta suasana hati dengan orang lain (berempati), sehingga remaja tersebut memiliki tingkat emosi yang tinggi dan akan lebih mudah dalam menysuaikan diri dengan lingkungannya.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai remaja etnis Tionghoa misalnya melihat dari perspektif masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa. Selain itu dapat dilakukan penelitian dengan metode kualitatif agar dapat membahas lebih dalam mengenai hubungan personal antara remaja etnis Tionghoa dengan pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemo, D.A (2006). The Buffering effect of emotional intelligence on the adjustment of secondary school students in transition. *Electronic Journal in Education Psychology*, 6(2), 79-90.
- Alfarabi. (2010). Wacana Dan Stigma Etnis Tionghoa Di Indonesia. *An- Nida*. 3(1), 53-59.
- Asrori, A., Hidayat, T., & Nugroho, A. A. (2010). Hubungan kecerdasan emosional dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian social pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP negeri 9 surakarta. *EMPHATY* 10(5), 1-13.
- Arifin, W. P., Ernawati., Respati, W. S (2007). Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta. *Jurnal Psikologi*. 5(1).
- Artha, N.M.W.I., & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana* 1(1), 190-202.

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta.
- Cahyani, A. D., & Sarmini. (2015). *Jati Diri Ke Indonesiaan Bagi Etnis Keturunan Tionghoa (Di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kota Surabaya)*. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. 1(3), 106-120.
- Chen, X., Tse, H. C. H. (2010). *Social And Psychological Adjustment Of Chinese Canadian Children*. *International Journal Of Behavioral Development*. 34(4), 330-338.
- Chow, B. W., Chiu, M. M., Wong, S. W. (2011). *Emotional Intelligence, Social Problem-Solving Skills, and Psychological Distress: A Study of Chinese Undergraduate Students*. *Journal of Applied Social Psychology*. 41 (8), 1958–1980.
- Edoh, O., & Iyamu. (2012). *Social Life Adjustment And Academic Achievement Of Adolescents In Edo State: Implication For Counselling*. *Ozean Journal Of Applied Sciences*. 5(2), 159-167.
- Elizabeth, M. Z. (2013). *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama Di Kalangan Keluarga Cina Muslim*. *Walisongo*. 21(1), 171-190.
- Engelberg, E., & Sjoberg, L. (2004). *Emotional Intelligence, Affect Intensity, and Social Adjustment*. *Pers Individ Dif*. 37(3), 533-543.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Grossman, J. M., Liang, B. (2008). *Discrimination Distress among Chinese American Adolescents*. *J Youth Adolescence*. 37, 1-11.
- Gunarta, M. E. (2015). *Konsep Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendatang di Bali*. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 4(02), 183-194.
- Hayati, N. (2014 Agustus 28). *Peunanyong Kampung Pecinaan Yang Terabaikan*. Serambi Indonesia. Di akses dari <http://aceh.tribunnews.com/2014/08/26/peunayong-kampung-pecinaan-yang-terabaikan>.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi V*. Jakarta: Erlangga.

Kang, S. M. (2006). Measurement of acculturation, scale formats, and language competence: Their implications for adjustment. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(6), 669-693.

Kristianawati, E., & Djalali. M. A. (2014). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Percaya Diri Dengan Penyesuaian Sosial. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(3), 247–252.

Kwok, S. Y. C. L., & Gu, M. (2016). The Role of Emotional Competence in the Association Between Optimism and Depression Among Chinese Adolescents. DOI 10.1007/s12187-016-9366.

Lal, R., & Dayal, M. (2015). Emotional Intelligence & Social Adaptability. *International Journal Of Science*. 4(1), 801-807

Lubis, L. A. (2012). Komunikasi Antar budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10(1), 13-27.

Lusiawati. (2013). Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal yang Tinggal Dipanti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. (Online). 1(2) 167-176.

Maharani, O. P., & Andayani. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*. 30(1), 23-35.

Maree, J. G & Meijer, M. M. (2010). Emotional Intelligence and the Identity Negotiation of a Racial Minority Group in a Majority School Context. *Journal of Psychology in Africa*, 20(1), 69–78

Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What Is Emotional Intelligence? In P. Salovey & D. J. Sluyter (Eds.) *Emotional Development and Emotional Intelligence*. New York: Basic Books.

Nuridin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Di Sekolah. *JURNAL Administrasi Pendidikan*. IX(1), 86-108.

Punia, S., & Sangwan. S. (2011). Emotional Intelligence and Social Adaptation of School Children. *JPsychology*, 2(2), 83-87.

- Revida, E. (2006). Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina Dengan Pribumi Di Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1). 23-27.
- Sahlan, M. (2014) Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh. *Substantia*. 16(1). 117-136.
- Schneider, A. A., (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Septiani, A. (2015). Interaksi Sosial Siswa Etnik Tionghoa Disekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Kristen Di Kota Pontianak. *Sociologique*. 3(1), 1-16.
- Setianingsih, E. Uyun, & Yuwono, (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 3(1), 29-35.
- Suryadinata, L. (1999). *Etnis Tionghoa Dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Usman, A. R. (2009). *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wildan., Bahry, R., Razali, & Mawardi., (2010). Reportoar Bahasa Masyarakat Cina Di Aceh. *Bahasa Dan Seni*. 38(2), 130-140.